

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MAKNA HIDUP

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya (Koeswara, 1992). Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang.

Menurut Frankl, makna hidup bersifat personal dan unik. Ini disebabkan karena individu bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna. Jadi, penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain, karena hanya individu itu sendirilah yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya (Frankl, 2004).

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, menyenangkan atau tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Setiap orang bisa memiliki makna hidup yang berbeda-beda setiap waktunya bahkan setiap jam. Apabila hasrat makna hidup ini dapat terpenuhi maka kehidupan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan dialami, sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (Bastaman, 2007).

Menurut Frankl dalam Bastaman, gejala-gejala dari orang yang kehilangan makna hidupnya, ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tak berarti, merasa tak memiliki tujuan hidup yang jelas, adanya kebosanan dan apatis. Gejala-gejala ini merupakan akibat tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri manusia (Bastaman, 1996).

Frankl juga mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus-menerus memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup (Bastaman, 2007). Untuk itu hidup bermakna merupakan motivasi, tujuan, dan dambaan yang harus diraih oleh setiap orang. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi kehidupan (*purpose of life*) (Bastaman, 2007).

Maka dari beberapa definisi mengenai kebermaknaan hidup maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu keinginan atau motivasi yang kuat yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang berguna yang menjadi tujuan hidup seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk meraih kebahagiaan.

Teori tentang makna hidup dikembangkan oleh Victor Frankl, dimana teori ini dituangkan ke dalam suatu terapi yang dikenal dengan nama logoterapi. Teori logoterapi ini berorientasi pada arti, suatu arti, dalam dan bagi eksistensi manusia.

Berusaha menemukan dan bertanggung jawab terhadap arti atau nilai dibalik kehidupan merupakan hal yang terpenting (Batubara, 2010). Logoterapi memiliki tiga konsep dasar yakni (Bastaman, 2007) :

a. Kebebasan berkehendak (*the freedom to will*)

Manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Dan yang sangat penting kebebasan ini harus disertai rasa tanggung jawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

b. Hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*)

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan. Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.

c. Makna hidup (*the meaning of life*)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting, dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Pengertian mengenai makna hidup

menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan.

Jadi dari paparan tentang konsep dasar dalam logoterapi yang telah dikemukakan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang dapat menemukan eksistensi dirinya didasari oleh tiga konsep dasar yaitu, kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna, dan makna hidup. Apabila ketiganya bisa terpenuhi dengan baik maka akan memberikan kebahagiaan pada individu yang bersangkutan.

2. Karakteristik Makna Hidup

Frankl menyatakan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup. Makna hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Frankl memiliki karakteristik, yaitu (Bastaman, 2007):

- a. Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi, dan temporer

Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagiorang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda denganorang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

b. Makna hidup itu spesifik dan nyata

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

c. Makna hidup itu memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

Di samping makna hidup yang sifatnya unik, personal, temporer dan spesifik itu, logoterapi juga mengakui makna hidup yang mutlak (*absolut*), semesta (*universal*) dan paripurna (*ultimate*) sifatnya (Bastaman, 2007). Individu yang gagal melakukan penghayatan secara bermakna memiliki karakteristik adanya frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial. Kedua karakteristik ini menggejala berupa penghayatan yang tidak bermakna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan, merasa hidup tidak berarti, serta bosan dan apatis (Bastaman, 1996).

3. Unsur-Unsur Pengembangan Hidup Bermakna

Menurut Bastaman, ada beberapa unsur untuk mengembangkan makna hidup antara lain (Bastaman, 2007) :

- a. Niat, setiap perbuatan harus dimulai dengan niat baik. Niat adalah motivasi dan motivasi selalu diawali dengan suatu kebutuhan tertentu yang timbul karena sadar atas kekurangan diri atau terbukanya pikiran terhadap suatu tujuan-tujuan baru. Kebutuhan ini mengandung daya yang seakan-akan menuntut adanya perubahan, dalam hal ini perubahan hidup menjadi lebih bermakna.
- b. Tujuan, niat dan motivasi adalah landasan untuk mencapai apa yang kita cita-citakan. Cita-cita yang terukur inilah yang disebut dengan tujuan atau *goal* yang memberi arah pada semua kegiatan.
- c. Potensi, manusia memiliki banyak potensi yang luar biasa. Salah satu potensi khas yang dimiliki manusia adalah kecerdasan (akal), religiusitas, dan kemampuan mengubah kondisi diri.
- d. Asas-asas kesuksesan, untuk mencapai hidup bermakna selain memperhatikan potensi-potensi yang ada kita juga harus melihat berbagai asas-asas kesuksesan yang telah terukur. Secara garis besar asas-asas ini diawali dengan pemurnian dan perbaikan karakter disertai dengan etos kerja yang efektif.
- e. Usaha, tanpa usaha cita-cita yang kita inginkan hanya menjadi sebuah mimpi tanpa implikasi atau usaha.
- f. Metode, system kerja atau metode sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tanpa metode apa yang kita lakukan menjadi tidak terarah dan tujuan sulit untuk dicapai.

- g. Sarana, dengan sarana akan lebih mempermudah untuk mencapai tujuan. Sarana ini meliputi sarana fisik (tokoh teladan, masukan-masukan yang positif, buku-buku bermanfaat) dan sarana mental (akal, iman, potensi diri, dan kemampuan merubah nasib).
- h. Lingkungan, dukungan social terutama dukungan keluarga dan teman sangat dibutuhkan. Untuk mencapai makna hidup tidak mudah maka sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk memperolehnya.
- i. Ibadah, mengembangkan hidup bermakna perlu menyertakan bimbingan Tuhan melalui ibadah kepadaNya agar lebih terarah pada tujuan yang baik dan tahan menghadapi berbagai hambatan.

Unsur-unsur pengembangan hidup bermakna akan berjalan dengan baik bila kesemuanya itu bisa terpenuhi dan dijalani dengan tanggung jawab dan senang hati.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat memenuhi unsur-unsur untuk mengembangkan makna hidup jika unsur-unsur yang ada tersebut dapat terpenuhi. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah, niat, tujuan, potensi, asas-asas kesuksesan, usaha, metode, sarana, lingkungan, dan ibadah.

4. Sumber Makna Hidup

Sumber-sumber makna hidup adalah sebagai berikut (Bastaman, 2007) :

a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

b. Nilai-nilai penghayatan (*Eksperiential Values*)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang takmungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

Jadi sumber-sumber makna hidup seseorang bisa berasal dari nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

5. Komponen-komponen Makna Hidup

Komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup yang tidak bermakna menjadi bermakna adalah (Bastaman, 1996):

- a. Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna hidup (*the meaning of life*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c. Pengubahan sikap (*changing attitude*), dari yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.
- d. Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- e. Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensipotensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Keenam unsur tersebut merupakan proses integral dan dalam konteks yang mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan.

Berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut masih dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Kelompok komponen personal (pemahaman diri, perubahan sikap)
- b. Kelompok komponen sosial (dukungan sosial)
- c. Kelompok komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah).

Jadi seseorang dapat menentukan berhasilnya atau tidaknya perubahan dari penghayatan hidup yang tidak bermakna menjadi bermakna adalah jika komponen-komponen yang terdapat dalam kebermaknaan hidup dapat dipenuhi. Komponen-komponen tersebut diantaranya, Pemahaman diri (*self insight*), Makna hidup (*the meaning of life*), Perubahan sikap (*changing attitude*), Keikatan diri (*self commitment*), Kegiatan terarah (*directed activities*), Dukungan sosial (*social support*).

6. Sifat-Sifat Yang Harus Dipenuhi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Menurut Baihaqi, ada beberapa sifat-sifat dalam menemukan makna hidup diantaranya yaitu, bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri, secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup mereka dan sikap yang mereka anut terhadap nasibnya, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan mereka, secara sadar

mengontrol kehidupan mereka, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai pengalaman, dan nilai sikap, telah mengatasi perhatian terhadap diri, berorientasi pada masa depan, diarahkan pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, komitmen terhadap pekerjaan, mampu memberi dan menerima cinta (Baihaqi, 2008).

Sedangkan menurut Bastaman, proses keberhasilan mencapai makna hidup adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Tahap-tahap penemuan makna hidup oleh Bastaman, (Bastaman, 2007) dikategorikan atas lima yaitu:

a. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)

Individu berada dalam kondisi hidup tidak bermakna. Mungkin ada peristiwa tragis atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan.

b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)

Muncul kesadaran diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Biasanya muncul kesadaran diri ini disebabkan banyak hal, misalnya perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini.

c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)

Menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal yang dianggap penting dan berharga itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, seperti berkarya,

nilai-nilai penghayatan seperti penghayatan keindahan, keimanan, keyakinan dan nilai-nilai bersikap yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan penemuan makna hidup)

Semangat hidup dan gairah hidup kerja meningkat, kemudian secara sadar membuat komitmen diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah. Kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan dan ketrampilan.

e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya. Bastaman (2007) mengatakan bahwa kenyataannya urutan proses tersebut dapat tidak diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

Jadi untuk menemukan makna hidup. Seseorang harus memiliki sifat-sifat dan harus melalui proses-proses yang ada untuk menemukan makna hidupnya.

7. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

Kebermaknaan hidup menurut pandangan Islam meliputi beberapa pengertian yaitu:

1. Hidup ini semuanya adalah ujian dari Allah. Hidup adalah untuk menguji seseorang apakah dia bersyukur atau kufur kepada Allah sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 7 yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Al-Qur'an Digital).

Berdasarkan ayat diatas maka seseorang dalam meraih atau menemukan makna hidupnya perlu banyak-banyak bersyukur karena dengan cara bersyukur seseorang akan menemukan kebahagiaan dan setidaknya segala sesuatu yang dirasakan sulit menjadi lebih berkurang karena seseorang tersebut berarti masih diingatkan kepada Allah SWT.

2. Kehidupan di dunia lebih rendah dibandingkan kehidupan di akhirat, sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 14 yaitu:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Al-Qur'an Digital).

3. Kehidupan dunia ini hanya sementara, sesuai firman Allah dalam Surat Al-Mu'min ayat 39 yaitu:

يَنْفَوْرٍ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Artinya: Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal (Al-Qur'an Digital).

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan tentang bersabar karena dunia hanya kesenangan sementara, oleh karena itu apapun yang dilakukan seseorang, seseorang harus bersabar untuk menuai hasilnya.

Sehingga kebermaknaan hidup dalam konteks psikologi, dalam islam kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui sabar dan syukur.

B. KEPERIBADIAN

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut Jung adalah keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran, dan ketidak sadaran yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung juga mengemukakan bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu ego, kompleks, dan arsetip (Alwisol, 2009).

Menurut Allport kepribadian yaitu “ *personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his ti his environment*”. Yang artinya kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang system psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya (LN Yusuf, 2008).

Allport dalam menggunakan istilah “*psikofisik*” bertujuan menjelaskan bahwa kebiasaan, sikap, emosi, semtimen, motif, keyakinan yang kesemuanya itu merupakan aspek psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu. Psikofisik ini meskipun mempunyai dasar pembawaan, namun dalam

perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman. Sedangkan istilah “unik” dalam definisi kepribadian Allport memiliki artian bahwa setiap individu bertingkah laku dalam caranya sendiri, karena setiap individu memiliki kepribadian sendiri sehingga setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain sehingga tidak ada yang sama diantara tingkah laku seseorang (LN Yusuf, 2008).

Berbagai definisi yang ditawarkan oleh para ahli psikologi, menurut Alwisol ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu mengandung suatu definisi kepribadian, yaitu sebagai berikut (Alwisol, 2009):

1. Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang - pikiran kegiatan dan perasaan – yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
2. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
3. Kepribadian berjangka lama: kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidupnya.
4. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
5. Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang

baik, kepribadiannya sehat atau kuat, Atau tampil sebagai burung yang lumpuh, yang berarti kepribadiannya menyimpang atau lemah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, kepribadian adalah suatu totalitas dari tingkah laku khas bagi individu yang bereaksi serta menyesuaikan dirinya terhadap segala rangsangan yang ada, baik yang datang dari lingkungannya (dunia luar) maupun yang berasal dari dirinya sendiri dimana kepribadian dapat bersifat umum, merujuk pada sifat umumnya atau sifat khusus yang melekat pada dirinya, berjangka waktu lama, yang membentuk diri menjadi suatu kesatuan yang konsisten dan berfungsi baik atau buruk pada diri sendiri dan lingkungannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses Pembentukan Kepribadian

Murray beranggapan bahwa faktor-faktor genetika dan pematangan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian. Menurutnya, proses-proses genetic pematangan bertugas memprogramkan sejenis suksesi atau urutan pergantian berbagai masa sepanjang kehidupan seorang individu. dalam setiap periode, terdapat banyak program peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang lebih kecil yang berlangsung di bawah bimbingan proses pematangan yang dikontrol secara genetis (Sobur, 2003).

Carl Gustav Jung mengatakan bahwa pertumbuhan pribadi merupakan suatu dinamika dan proses evolusi yang terjadi sepanjang hidup. Bagi Jung, perilaku individu bukan hanya ditentukan oleh pengalaman masa lalu, melainkan juga oleh

tujuan masa depan. Individu secara kontinyu berkembang dan belajar ketrampilan baru serta bergerak menuju realisasi diri (Sobur, 2003).

Menurut Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*), yaitu (LN Yusuf, 2008):

a) Faktor genetika (pembawaan), faktor genetika menjelaskan bahwa kepribadian juga dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor tersebut. Bermula adanya hereditas individu yang akan lahir dibentuk oleh 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu, dan 23 kromosom (x y) dari ayah. Berbagai studi tentang perkembangan prenatal (sebelum kelahiran atau masa dalam kandungan) menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri terhadap kehidupan setelah kelahiran (*post natal*) berdasar atau bersumber pada masa konsepsi. Kepribadian sebenarnya tidak mendapat pengaruh langsung dari gen dalam pembentukannya, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem saraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.

b) Faktor lingkungan, faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, sekolah, dan budaya. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian individu karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi individu, individu banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian individu. Selain itu sekolah juga mempengaruhi perkembangan individu karena setelah dari keluarga

interaksi social yang banyak terjadi di lingkungan sekolah terutama dengan teman sebaya. Kebudayaan juga ikut serta mempengaruhi proses pembentukan kepribadian karena setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Pola-pola tingkah laku yang sudah terlembaga dalam masyarakat akan membentuk karakteristik individu yang kemudian karakteristik ini mendorong berkembangnya konsep-konsep tipe kepribadian (Sobur, 2003).

Sehingga jika ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendorong proses pembentukan dan perkembangan kepribadian adalah faktor hereditas (gen atau pembawan) dan juga ditambah faktor lingkungan.

3. Struktur Kepribadian

Jung sebenarnya tidak membahas struktur kepribadian secara khusus melainkan lebih membahas tentang jiwa. Menurut Jung *Psiche* adalah “*psyche embraces all thought, feeling and behavior, conscious and unconscious*”. Kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan dan perilaku nyata yang disadari maupun yang tidak disadari (LN Yusuf, 2008).

Menurut Jung, struktur kepribadian manusia terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran. Kedua dimensi ini saling mengisi dan mempunyai fungsi masing-masing dalam penyesuaian diri.

1. Dimensi kesadaran

Dimensi kesadaran adalah penyesuaian terhadap dunia luar individu. Dimensi kesadaran manusia mempunyai dua komponen pokok yaitu:

a) Fungsi jiwa

Fungsi jiwa adalah bentuk suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi jiwa yang pokok. Yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan., sedangkan yang dua lagi irrasional, yaitu pendirian dan intuisi. dalam berfungsinya, fungsi-fungsi rasional bekerja dengan penilaian: pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tak menyenangkan. Kedua fungsi irrasional dalam berfungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan: penginderaan mendapatkan pengamatan dengan sadar-indraiah, sedangkan intuisi mendapatkan pengamatan secara taksadar-nalurih. Pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi jiwa tersebut, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang (dominan). Fungsi yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan tipe kepribadian orangnya. Jadi ada tipe pemikir, tipe perasa, tipe pendirian, dan tipe intuitif (Suryabrata, 1988).

b) Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah dari energi psikus atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikus itu dapat keluar ataupun ke dalam diri individu. Begitu juga arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat keluar ataupun ke dalam dirinya. Tiap orang mengadakan orientasi terhadap sekelilingnya berbeda antara yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu:

1) Manusia yang bertipe ekstroversi, dimana orang dengan tipe ini cenderung dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke luar; pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan social maupun lingkungan non-sosial. Ciri-ciri orang ekstrovert yaitu, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.

2) Manusia yang bertipe introversi, dimana orang dengan tipe ini cenderung dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya tertuju ke dalam; pikiran, perasaa, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Ciri-ciri orang ekstrovert yaitu, penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Namun penyesuaian dengan batinnya sendiri baik.

2. Dimensi ketidaksadaran adalah suatu dimensi yang melakukan penyesuaian terhadap dunia dalam individu. Dimensi ketidaksadaran kepribadian seseorang mempunyai dua lingkaran yaitu:

a. Ketidaksadaran pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisi hal yang diperoleh individu selama hidupnya namun tertekan dan terlupakan. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman yang disadari tetapi kemudian ditekan, dilupakan, diabaikan serta pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada pribadi seseorang.

Ketidaksadaran pribadi berisi hal yang teramati, terpikirkan dan terasakan dibawah ambang kesadaran. ketidaksadaran pribadi berisi kompleks perasaan, pikiran, persepsi, ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi. Kompleks memiliki inti yang bertindak sebagai magnet yang menarik berbagai pengalaman ke arahnya.

b. Ketidaksadaran kolektif

Ketidaksadaran kolektif atau transpersonal adalah gudang sisa ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia yang menumpuk akibat dari pengalaman yang berulang selama banyak generasi. Dalam hal ini yang diwariskan bukanlah memori atau pikiran yang spesifik, tetapi lebih pada kecenderungan untuk bertindak atau potensi untuk memikirkan sesuatu (Alwisol, 2009).

Maka dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran. Dalam dimensi kesadaran tersebut terdapat dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Sedangkan dimensi ketidaksadaran terdapat dua lingkaran, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

4. Teori Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Tipe kepribadian merupakan suatu kumpulan dimensi-dimensi primer dari kepribadian yang diklasifikasi menurut sifat-sifat yang dapat diselidiki dan diuji kebenarannya mengenai perilaku unik individu.

Tipe kepribadian adalah suatu klasifikasi mengenai individu dalam satu atau dua ataupun lebih kategori, atas dasar dekatnya pola sifatnya yang cocok dengan kategori tipe tadi (Chaplin, 2008). Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik kepribadian orang tersebut dan pada gilirannya dapat meramalkan tingkah laku (Catrunada, 2008).

Tipe kepribadian merupakan suatu karakteristik yang menampilkan satu pusat karakter atau ciri khusus yang mempengaruhi secara luas perilaku-perilaku manusia setiap hari. Ciri-ciri ini berulang secara tetap pada pola perilaku manusia dalam setiap waktu, kebudayaan, dan tempat (Ladius, 2003).

Jadi definisi secara singkat tentang tipe kepribadian adalah suatu kumpulan karakteristik yang mempunyai ciri-ciri khusus yang mempengaruhi perilaku manusia dan bersifat menetap serta sifat-sifatnya dapat diselidiki dan diuji kebenarannya mengenai perilaku unik individu.

Tipologi adalah suatu cara menggolong-golongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang hampir bersamaan (Sujanto, Lubis, & Hadi, 2001). Dasar penggolongan itu bermacam-macam, misalnya Hipocrates yang

mengklasifikasikan tipe kepribadian manusia berdasarkan adanya anggapan pengaruh cairan kehidupan ke dalam perilaku, Kretchmer yang menggolongkan manusia berdasarkan penampilan perawakan/ bentuk tubuh seseorang, dan C.G Jung serta Eysenck yang menggolongkan tipe kepribadian berdasarkan sikap pokok individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunia luar.

Banyak ahli yang memberikan penggolongan pada kepribadian manusia antaranya Jung, yang membagi tipe kepribadian manusia yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

a. **Tipe Kepribadian Introvert**

Tipe kepribadian introvert/introversi adalah aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan selektif dan dengan pandangan subjektif mereka (Feist Jess, 2010). Orang yang bertipe introvert, yaitu orang yang perhatiannya lebih di arahkan pada dirinya, pada “aku” nya. Adapun orang yang tergolong tipe introvert mempunyai sifat-sifat: kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut pada orang (Sobur, Psikologi Umum, 2003).

Jung juga menguraikan perilaku introvert sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah kerumunan orang banyak. Semakin banyak orang semakin banyak daya tolaknya. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri dari pengaruh dunia

luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, dan karena itu ia gampang cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan suatu system pertahanan diri yang istematis dan teliti, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun, dan kadang penuh curiga (Nasaiban, 2003).

Secara terperinci sifat tipe kepribadian introvert dilukiskan oleh Jung sebagai berikut (Mustikayati, 2005):

- a. Cenderung dan lebih suka memasuki dunia imajiner, biasa merenung yang kreatif.
- b. Produktif dan ekspresinya diwarnai oleh perasaan subjektif, pusat kesadaran dirinya adalah kepada egonya sendiri dan sedikit perhatian pada dunia luar.
- c. Perasaan halus dan cenderung tidak melahirkan emosi secara mencolok, biasanya melahirkan ekspresinya dengan cara-cara yang halus yang jarang ditemukan pada orang lain.
- d. Sikapnya “tertutup” sehingga jika ada konflik disimpannya dalam hati dan dia berusaha menyelesaikannya sendiri.
- e. Banyak pertimbangan, sering suka mengadakan *self analysis* dan *self criticism*.
- f. Sensitive terhadap kritik, pengalaman-pengalaman pribadi bersifat mengendap dalam kenangan yang kuat, apalagi hal-hal yang bersifat pujian atau celaan tentang dirinya.
- g. Pemurung dan cenderung selalu bersikap menyendiri.
- h. Lemah lembut tindakan dan sikapnya, punya pandangan idealis.

Menurut Ladius Nasaiban, seseorang yang bertipe kepribadian introvert yaitu, reflektif, serius, pendiam, suka menyelidiki, independen, subjektif, senang sendirian, sulit mengungkapkan diri, hati-hati dan teliti, senang bekerja sendiri, berpikir banyak sebelum memulai sesuatu (Nasaiban, 2003).

Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan Nuqul (Nuqul, 2004) bahwa manusia dalam memandang objek yang ada disekitarnya pertama-tama mementingkan dirinya dahulu. Orang yang termasuk dalam penggolongan tipe ini sukar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Bagi dirinya yang primer (utama), objek yang ada di sekitarnya atau masyarakat dianggap sekunder. Orang semacam ini menghendaki lingkungan menyesuaikan kepada dirinya. Orang ini disebut dengan orang introvert dengan gejala introversi.

Berdasarkan teori Jung yang mengatakan beberapa ciri orang yang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik. Orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis, dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri mereka sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit untuk dimengerti. Mereka seringkali memiliki banyak pengetahuan atau mengembangkan bakat di atas rata-rata dan mereka hanya dapat menunjukkan bakat mereka dilingkungan yang menyenangkan.

Crow dan Crow juga menguraikan sifat-sifat dari orang introvert sebagai berikut yaitu lebih lancar menulis daripada berbicara, cenderung atau sering diliputi kekhawatiran, lekas malu dan canggung, cenderung bersifat radikal, suka

membaca buku-buku dan majalah, lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subyektif, agak tertutup jiwanya, lebih senang bekerja sendiri, sangat menjaga atau berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya, sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan (Sobur, 2003).

Setelah mengetahui pendapat dari beberapa ahli yang telah disebutkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian introvert adalah tipe kepribadian dimana orientasi perhatian individu lebih kuat tertuju pada dirinya sendiri. Pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh subyektifitasnya. Walaupun mereka juga memberikan perhatian kepada dunia diluar dirinya, tetapi hal tersebut dilakukan lebih selektif dan hati-hati. Tipe ini menampilkan penyesuaian dirinya sehari-hari dengan sifat-sifat yang agak tertutup, cenderung menyendiri, sukar menyesuaikan diri atau kaku dalam pergaulan, hati-hati terhadap penderitaan dan miliknya.

b. Tipe Kepribadian Ekstrovert

Menurut Ladislaus, ekstrovert adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri. Seorang ekstrovert memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontemplasi (merenung dan berfikir). Ia juga adalah orang yang penuh motif-motif, yang dikoordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal (Nasaiban, 2003).

Sedangkan menurut Sobur, memuat pembagian tipe kepribadian manusia yang dilihat dengan cara membagi arah perhatian manusia, salah satunya adalah arah perhatian manusia yang tertuju keluar dirinya yang disebut ekstrovert. Jika arah

pehatian manusia yang terkuat mengarah keluar dirinya, maka itulah yang menentukan tipe orang itu yaitu tipe ekstrovert (Sobur, 2003).

Jung mengemukakan bahwa, ketika orientasi dasar seseorang ditentukan oleh objek dan fakta-fakta dunia luar, maka pribadi atau orang tersebut mengarah ke perilaku ekstrover. Ekstrovert diberi ciri sebagai kecenderungan kepada objek-objek dari luar diri, suatu kesiapan untuk menerima kejadian-kejadian luar, suatu keinginan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar, suatu kebutuhan untuk terlibat, punya kapasitas untuk bertahan, menikmati kesibukan, dan setiap macam keributan di sekitarnya. Orang ekstrover percaya dengan apa yang diterimanya dari dunia luar, ia tidak segan-segan menyampaikan motivasi pribadi untuk dievaluasi (Nasaiban, 2003).

Secara terperinci sifat tipe kepribadian introvert dilukiskan oleh Jung sebagai berikut (Mustikayati, 2005):

- a. Cenderung dan menyukai partisipasi dalam realitas social, dalam dunia objektif dan dalam peristiwa-peristiwa praktis, lancar dalam bergaul. Bersifat realistis, aktif dalam bekerja dan komunikasi sosialnya baik (positif) serta ramah tamah.
- b. Gembira dalam hidup, bersikap spontan dan wajar dalam ekspresi serta menguasai perasaan.
- c. Bersikap optimis, tidak putus asa menghadapi kegagalan atau dalam menghadapi konflik-konflik-konflik pekerjaan selalu tenang, bersikap suka mengabdikan.

- d. Tidak begitu banyak pertimbangan, dan kadang-kadang sering tidak terlalu banyak analisa serta kurang self criticism, bersifat kurang mendalam.
- e. Relatif bersifat independen dalam mendapat, mempunyai cita-cita bebas.
- f. Meskipun ulet dalam berpikir namun mempunyai pandangan yang pragmatis disamping punya sifat keras hati.

Menurut Jung yang dikutip Ladislaus bahwa Jung percaya perbedaan tipe kepribadian manusia dimulai sejak kecil. Jung mengatakan bahwa: “tanda awal dari perilaku ekstrovert seorang anak adalah kecepatannya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan perhatian yang luar biasa, yang diperankan pada objek-objek, khususnya pada efek yang diperoleh dari objek-objek itu. Ketakutan pada objek-objek sangat kecil. Ia hidup dan berpindah antara objek-objek itu dengan penuh percaya diri. Karena itu, ia bebas bermain dengan mereka dan belajar dari mereka. Ia sangat berani. Kadang ia mengarah ke sikap ekstrim sampai pada tahap resiko. Segala sesuatu yang tak diketahuinya selalu memikat perhatiannya” (Nasaiban, 2003).

Orang-orang yang termasuk dalam golongan tipe ekstrovert mempunyai sifat-sifat seperti: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah dipengaruhi lingkungannya (Suryabrata, 1988).

Menurut Ladius Nasaiban, seseorang yang bertipe kepribadian ekstrovert yaitu, orangnya aktif, sibuk, sosialitasnya tinggi, objektif, bicara banyak, tampil dengan penuh percaya diri, gampang mengungkapkan diri (Nasaiban, 2003).

Eysenck juga mengatakan dalam teorinya, bahwa ekstrovert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian ekstroverti-ekstroverti sebagai orang yang ramah dalam pergaulan, banyak teman, sangat memerlukan kegembiraan, ceroboh, impulsive. Secara lebih rinci dijabarkan dengan mudah marah, gelisah, agresif, mudah menerima rangsang, berubah-ubah, impulsive, aktif, optimis, suka bergaul, ramah, banyak bicara, mau mendengar, menggampangkan, lincah, riang (Nuqul, 2004).

Crow dan Crow menguraikan lebih terperinci sifat-sifat dari tipe ekstrovert, yaitu: lancar dalam bicara, bebas dari kekhawatiran atau kecemasan, tidak lekas malu dan tidak canggung, umumnya bersifat konservatif, mempunyai minat pada atletik, dipengaruhi oleh data objektif, ramah dan suka berteman, suka bekerjasama bersama orang lain, kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri, mudah menyesuaikan diri dan luwes (Sobur, 2003)

Biasanya dalam kehidupan seseorang, salah satu dari tipe kepribadian ini menjadi dominan dan menguasai tingkah laku dan kesadaran. Ini tidak berarti tipe kepribadian yang lain ditiadakan. Tipe kepribadian tersebut masih ada, tetapi bukan sebagai bagian dari kesadaran. Tipe kepribadian tersebut menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi dimana dia tetap mampu mempengaruhi tingkah laku. Jadi, walaupun seseorang pada dasarnya mempunyai tipe kepribadian ekstrovert atau introvert, namun dia sama sekali tidak bersikap semikian sepenuhnya. Tipe kepribadian yang tidak dominan masih ada, meskipun pengaruhnya lebih lemah (Baihaqi, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian introvert adalah dimana orientasi perhatian

individu lebih kuat tertuju kedalam dirinya sendiri. Pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh factor subjektif. Walaupun mereka juga memberikan perhatian pada dunia diluar dirinya, tetapi hal tersebut dilakukan lebih selektif dan hati-hati. Tipe ini menampilkan penyesuaian dirinya sehari-hari dengan sifat-sifat yang agak tertutup jiwanya, cenderung penyendiri, tidak ramah, sukar menyesuaikan diri atau kaku dalam pergaulan, hati-hati dan dapat menguasai diri.

Sedangkan tipe kepribadian ekstrovert adalah tipe kepribadian dimana orientasi perhatian individu lebih kuat tertuju keluar dirinya, orang lain, dan masyarakat sekitarnya. Pikiran, perasaan dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya dan juga mudah mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Tipe ini menampilkan penyesuaian dirinya sehari-hari dengan sifat-sifat terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, aktif, tidak mudah tersinggung, menganggap remeh sesuatu hal, dan ceroboh.

5. Tipe Kepribadian dalam Perspektif Islam

Islam menjelaskan bahwa kepribadian lebih dikenal dengan istilah *syakhshiyat* yang berasal dari kata *syakhsun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyat* yang berarti kepribadian (LN Yusuf, 2008). Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah “integrasi system kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku” (LN Yusuf, 2008).

Menurut Yusuf dan Nurihsan bahwa tipe kepribadian manusia dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: tipe kepribadian mukmin, tipe kepribadian kafir, tipe kepribadian munafik (LN Yusuf, 2008).

a. Tipe Kepribadian Mukmin

Tipe kepribadian mukmin mempunyai karakteristik diantaranya yaitu yang berkenaan dengan kehidupan sosial, misalnya, bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain, dan dermawan. Sedangkan yang berkenaan dengan moral misalnya, sabar, jujur, adil, qona'ah, amanah, tawadlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.

b. Tipe Kepribadian Kafir

Tipe kepribadian kafir mempunyai karakteristik diantaranya yaitu yang berkenaan dengan kehidupan sosial, misalnya, zalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang kebajikan. Sedangkan yang berkenaan dengan moral misalnya, tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu (impulsif), sombong, dan takabur.

c. Tipe Kepribadian Munafik

Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik diantaranya yaitu yang berkenaan dengan kehidupan sosial, misalnya, senang menaruh pada kemungkaran, dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba dikalangan kaum muslimin. Sedangkan yang berkenaan dengan moral misalnya, senang berbohong, tidak amanah (khianat), ingkar janji, kikir, hedonis dan oportunistis, penakut (dalam kebenaran), bersifat pamrih.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Taghaabun ayat 2 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu Maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Al-Qur'an Digital).

Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa seseorang yang berkepribadian mukmin memiliki ciri-ciri seperti percaya dan beriman kepada yang ghaib, menunaikan sholat dan menafkahkan sebagian rejekinya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 3-4 yaitu :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (Al-Qur'an Digital).

Surat diatas menjelaskan tentang tipe kepribadian mukmin yang ekstrovert, mereka mendirikan sholat (berjama'ah) dan menafkahkan hartanya, dimana kedua hal tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial mereka.

Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 29:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (Al-Qur'an Digital).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang beriman yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Melakukan jual beli adalah termasuk kepribadian ekstrovert, karena mereka berinteraksi dengan orang lain, sedangkan membunuh diri sendiri dapat diartikan dengan menyendiri, jika mereka termasuk orang yang mempunyai kepribadian introvert.

Dalam Surat Al-Maidah ayat 2 diterangkan bahwa sebagai makhluk sosial kita harus saling tolong menolong sesama manusia.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْقَلْبٰى وَلَا ءَاْمِيْنَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمُوْكُمْ سِنۡتَانُ
 قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا
 عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Al-Qur'an Digital).

Ayat diatas menjelaskan Ayat di atas menunjukkan bahwa orang beriman yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat

dosa dan pelanggaran menunjukkan bahwa orang ekstrovert akan lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya dan banyak dipengaruhi oleh sikap objektif dibandingkan dengan orang introvert yang lebih senang menyendiri, dan lebih berfokus pada dunia objektif.

4. Hubungan antara Tipe Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert) dengan Kebermaknaan Hidup

Menurut teori, sumber-sumber nilai dalam menemukan makna hidup yaitu (Bastaman, 2007), nilai-nilai kreatif (*Creative Values*), nilai-nilai penghayatan (*Eksperiential Values*), nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*). Salah satu sumber untuk menemukan makna hidup adalah nilai bersikap. Sikap sendiri merupakan salah satu bentuk kepribadian seseorang dengan kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi dalam arah karakter. Secara tidak langsung kepribadian dalam bersikap mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang.

Kepribadian menurut Jung adalah keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran, dan ketidak sadaran yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung juga mengemukakan bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu ego, kompleks, dan arsetip (Alwisol, 2009).

Tipe kepribadian merupakan suatu kumpulan dimensi-dimensi primer dari kepribadian yang diklasifikasi menurut sifat-sifat yang dapat diselidiki dan diuji kebenarannya mengenai perilaku unik individu. Tipe kepribadian ada 2 yaitu, tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

Pikiran, perasaan, dan tingkah laku tersebut yang nantinya akan menentukan dan mempengaruhi upaya seseorang dalam menemukan kebermaknaan hidup. Upaya proses pencarian makna hidup ini, merupakan motivator utama dalam hidupnya, karena makna hidup ini merupakan sesuatu yang unik dan khusus, yang artinya, dia hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan, dan dengan cara itulah dia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup (Frankl, 2004).

Terkait dengan sumber-sumber untuk menemukan makna hidup yang salah satunya ada nilai bersikap, yang mana sikap tersebut merupakan bagian dari kepribadian seseorang, maka dapat dilihat juga cara seseorang bersikap berdasarkan tipe kepribadiannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Umami Farida (2007) tentang Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Perilaku Agresif pada Remaja dihasilkan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku agresif pada remaja. Salah faktor yang mempengaruhi agresi berdasarkan penelitian yang dilakukan Umami Farida (2007) adalah frustrasi. Frustrasi terjadi karena tujuannya terhambat atau terganggu oleh sesuatu atau peristiwa. Secara tidak langsung, tidak terpenuhinya tujuan seseorang untuk melakukan sesuatu juga mempengaruhi tidak terpenuhinya seseorang untuk menemukan kebermaknaan hidupnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ilham Nur Alfian dan Dewi Retno Suminar dihasilkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas

achieve, moratorium, foreclosure dan identity-diffusion, dengan mengendalikan variabel jenis kelamin, dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel status identitas ego dapat digunakan sebagai pembeda bagi tingkat kebermaknaan hidup pada komunitas mahasiswa dari Madura, apabila dilakukan pengontrolan secara statistik terhadap variabel jenis kelamin. Karakteristik orang Madura yang cenderung ekspresif, spontan, dan terbuka. Karakteristik tersebut merupakan bagian dari kepribadian seseorang, sehingga secara tidak langsung bisa mempengaruhi cara seseorang dalam menyikapi dan menemukan kebermaknaan hidupnya. Penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat kebermaknaan hidup bisa dipengaruhi oleh perilaku dan sikap seseorang dalam memandang sesuatu yang sedang dialaminya.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Aarifatunnisaa tentang Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Makna Hidup Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dihasilkan bahwa ada korelasi yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan nilai ($r = 0,610$; $sig < 0,01$) atau taraf signifikansi 1% antara *adversity quotient* dengan makna hidup. Salah satu hal yang mempengaruhi terbentuknya *adversity quotient* adalah karakter yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Karakter tersebut nantinya akan mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang. Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan mampu bertanggung jawab untuk menentukan dan menemukan kebermaknaan hidupnya.

5. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan/jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis hendaknya dirumuskan secara jelas (clear), dapat diukur (measurable), spesifik, operasional antar variable, dan dapat diuji secara empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan kebermaknaan hidup mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

